

PROFIL WARIA DI KOTA PEKANBARU

(Suatu Kajian Sosiologis)

Oleh: Lila Amanda (0901120217)

Email: lilaamandamanda@yahoo.co.id

No. Hp: 085376366806

Pembimbing: Drs.Risdayati M.si

Abstrac

Today effeminate is not a strange thing for Indonesian society, specially for Pekanbaru People, in the morning they can be met in beauty salons where they work even being a singer in some event. To appear this effeminate is also influenced by culture. The habit on the children era when they grow up in the family and then get treatment in teenagers year being the reason someone to be effeminate.

This research is for to know about the profile of effeminate and deviate behavior from effeminate and to know about the factor that influence with them deviate behavior. The subject on this research is 5 people, the reason to put them to be a subject is to know the variation profile of effeminate and to know them the background of life, withdrawal data research doing by interview and observation. The interview is structural interview where the researcher make a point of interview first.

During this research we can get some conclusion is the effeminate profile based on their age can we see that they do the deviate behavior in teenager and adult ages. And average have the education is good enough, they also came from the different place. In the jobs side effeminate work in salons and being a scarlet woman, procuress, singer, and private employee. And in the religion side most of them are Islam.

The background some people can be an effeminate can influence with some reason like biology factor, where they can more interest with the man than the woman, and we also can see in physical performance. The psychology factor like they can have a sexual relation with man when their child, there is no father figure when their 1-5 years old. In sociology side is because parents always let them boys play with girl and play with girl toys.

Keyword : effeminate, deviate behavior, pekanbaru.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Waria adalah laki-laki normal, yang memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan. Akibat perilaku mereka sehari-hari sering tampak kaku, fisik mereka laki-laki, namun cara berjalan, berbicara dan dandanannya mereka mirip perempuan. Dengan cara yang sama dapat dikatakan mereka terperangkap pada tubuh yang salah. Kehadiran seorang waria merupakan suatu proses yang panjang, baik secara individual maupun sosial. Secara individual antara lain, lahirnya perilaku waria tidak lepas dari suatu proses atau dorongan yang kuat dari dalam dirinya, bahwa fisik mereka tidak sesuai dengan kondisi psikis, hal ini menimbulkan konflik psikologis dalam dirinya. Mereka mempresentasikan perilaku yang jauh berbeda dengan laki-laki, tetapi bukan sebagai perempuan. Permasalahannya tidak sekedar menyangkut masalah moral dan perilaku yang dianggap tidak wajar, namun merupakan dorongan seksual yang sudah menetap dan memerlukan penyaluran (Kartono dalam Koeswinarno, 2004). Berbagai dorongan seksual waria belum sepenuhnya dapat diterima oleh masyarakat, secara normatif tidak ada kelamin ketiga di antara laki-laki dan perempuan (Koeswinarno, 2004).

Dalam kutipan wacana <http://curhatbudaya.com>, pada tanggal 10 oktober 2011, di Indonesia yang mendasarkan segala sesuatunya pada hukum, menganggap semua sama dalam mata hukum tanpa adanya pembedaan termasuk golongan waria ini. Sebenarnya keberadaan kaum waria dilindungi dalam UU NO. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, pasal 3 ayat 1, 2 dan 3. Bahkan pasal 5 ayat 3 menyebutkan “Setiap orang yang termasuk kelompok masyarakat yang rentan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya.” Berdasarkan UU tersebut sebenarnya sudah sangat jelas diatur bahwa keberadaan kaum waria tersebut telah terlindungi secara hukum sebagai komponen bangsa ini. Sehingga segala bentuk perlakuan anarkis, diskriminatif, serta tindakan-tindakan negatif lainnya.

Kehadiran seorang waria menjadi bagian dari kehidupan sosial rasanya tidak mungkin untuk dihindari. Mereka akan terus bertambah selama belum ditemukan cara yang tepat untuk mencegahnya. Salah satu yang harus diperhatikan dalam hal ini, yaitu pengertian waria (*transsexual*) berbeda dengan *homosexual* (perilaku seksual yang ditujukan pada pasangan sejenis) atau *transvestisme* (suka menggunakan pakaian wanita dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan seksualnya). Walaupun hal tersebut juga merupakan bagian dari suatu kelainan seksual. Seorang *transsexual* khususnya seorang waria hanya akan bahagia apabila diperlakukan sebagai seorang wanita.

Waria dewasa ini sudah bukan suatu hal yang aneh bagi masyarakat Indonesia, khususnya bagi masyarakat Pekanbaru. Pada siang hari, mereka dapat ditemukan di salon-salon kecantikan tempat dimana mereka bekerja, bahkan menjadi penyanyi disetiap acara-acara. Pada umumnya sebagian dari mereka masih bekerja dengan menggunakan pakian layaknya pria karena mereka belum mempunyai keberanian menyatakan diri sebagai waria dengan menggunakan rok. Hal ini disebabkan karena menurut mereka, masyarakat di Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh norma-norma sopan santun yang berlaku serta mereka tidak ingin masyarakat mencemooh dan memandang hina diri mereka secara terang-terangan. Biasanya mereka berani berdandan dan memakai rok layaknya seorang wanita apabila mereka telah berkumpul bersama dengan teman-teman senasib untuk menjajakan diri pada malam hari. Mereka akan mencari teman atau populasi/kelompok yang keadaanya serupa dengan diri mereka dapat diterima dan dihargai sebagai individu yang utuh, sebagaimana layaknya individu yang normal, selanjutnya timbul masalah lain, yaitu pemenuhan kebutuhan sehari-hari, sementara tidak semua waria memiliki bakat dan keterampilan yang memadai untuk bertahan hidup, sehingga cara yang mereka lakukan adalah menjajakan diri dalam dunia pelacuran (cebongan). Hal ini menjadi dilema tersendiri bagi waria. Di satu sisi, masyarakat tidak membuka kesempatan pendidikan, kehidupan yang layak dan pekerjaan yang layak bagi waria. Namun, di sisi lain seiring dengan menjamurnya prostitusi waria, pandangan masyarakat yang sering ditujukan pada waria adalah bahwa waria identik dengan prostitusi. Ironisnya, pada saat yang lain diam-diam masyarakat juga berminat pada jasa layanan waria.

Di Pekanbaru, keadaan ini dapat ditemukan dengan mudah di Jalan Soekarno-Hatta, di kawasan Arengka dan di depan mall Pekanbaru. Dunia pelacuran bagi waria merupakan bagian dari kebudayaan tersendiri. Ini bisa dilihat bagaimana dalam dunia pelacuran kaum waria dapat mengembangkan satu model komunikasi dengan bahasa-bahasa yang sangat khas. Dunia pelacuran dalam kehidupan waria bukan hanya berperan untuk memenuhi kepentingan ekonomi semata, akan tetapi juga merupakan media yang sangat berperan dalam menegaskan jati diri untuk tampil menjadi waria. Karena itulah, dalam lingkungan pelacuran kehadiran waria diterima dalam dunia yang utuh selain juga sebagai media sosialisasi, membangun solidaritas sosial waria untuk membangun konsep diri.

Kehidupan waria memiliki keunikan tersendiri, walaupun seorang waria telah mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan baik dalam berperilaku maupun dalam berpenampilan namun tanpa disadari seorang waria masih dapat berperan sebagai laki-laki yang bersikap maskulin. Hal inilah yang membedakan seorang waria dengan laki-laki dan perempuan normal sehingga dapat mempengaruhi konsep diri. Konsep diri bukan merupakan faktor yang di bawa sejak lahir tetapi merupakan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam hubungannya dengan orang lain. Dalam berinteraksi setiap individu akan menerima

tanggapan-tanggapan yang diberikandan dijadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri (Pudjijongyanti, 1985:8).

Munculnya fenomena kewariaan tidak lepas dari konteks kebudayaan. Kebiasaan-kebiasaan pada masa kanak-kanak ketika mereka dibasarkan di dalam keluarga, kemudian mendapat penegasan pada masa remaja menjadi penyumbang terciptanya waria. Tidak satupun waria yang menjadi waria karena proses mendadak. Proses menjadi waria diawali dengan satu perilaku yang terjadi pada masa kanak-kanak melalui pola bermain dan bergaul. Perilaku yang dipresentasikan pada masa anak-anak akhirnya menunjukkan ciri yang berbeda pula dibandingkan dengan teman-teman sebaya lainnya. Namun demikian, tanda-tanda yang berbeda tidak pernah disadari oleh orang tua mereka sehingga menjadi perilaku yang menetap (Koeswinarno, 2004:73).

Hadirnya seorang waria secara umum tidak pernah dikehendaki oleh keluarga manapun. Tanggapan keluarga muncul setelah mengetahui adanya perilaku-perilaku tertentu yang dianggap menyimpang, sedangkan tanggapan waria muncul dengan bentuk reaksi-reaksi setelah keluarga mengetahui mereka. Di sini, tanggapan orangtua dianggap suatu konflik yang umumnya diakhiri dengan larinya anak dari orangtua dan keluarga. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengaktualisasikan diri sebagai perempuan secara totalitas fisik, bermakeup, dan berpakaian perempuan sekaligus sebagai sebuah penyesuaian.

Berhubungan dengan hal di atas maka penulis berminat sekali untuk melakukan penelitian dengan judul “ Profil Waria DiKota Pekanbaru (Suatu Kajian Sosiologis) “

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- a. Bagaimana profil dan bentuk perilaku menyimpang waria?
- b. Apa faktor-faktor yang melatar belakangi perilaku menyimpang waria?

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui profil waria dan bentuk perilaku menyimpang waria
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang waria

4. Tinjauan Teori

Suatu perilaku disebut menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai norma sosial. Perilaku menyimpang juga termasuk dalam kajian sosiologi, perilaku menyimpang bukan sesuatu yang melekat pada bentuk perilaku tertentu, melainkan diberi ciri-ciri penyimpangan melalui definisi sosial, penyimpangan tidak hanya dapat dikategorikan kepada individu atau masyarakat dengan kategori penyimpangan dan tetapi akan dijumpai pula yang disebut dengan institusi

menyimpang atau deviance institution Korblum, 1983 (dalam Adrian ,2007). Menurut Lawang, perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial. Perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang dianut oleh masyarakat atau kelompok. Perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari masyarakat kebanyakan atau populasi (Kartini Kartono, 1981:10).

Pada masyarakat modern, kebanyakan orang tidak termasuk baik dalam kategori konformis seutuhnya, maupun dalam kategori penyimpang sepenuhnya. Seorang penyimpang sepenuhnya akan mengalami kesulitan dalam kehidupannya, hampir semua orang normal sesekali melakukan tindakan menyimpang. Dilain pihak, pandangan sosial beranggapan bahwa akibat dari penyimpangan perilaku yang ditunjukkan oleh waria dalam kehidupan sehari-hari akan dihadapkan pada konflik sosial dalam berbagai bentuk pelecehan seperti mengucilkan, mencemooh, memprotes dan menekan keberadaan waria di lingkungannya (Koeswinarno, 2005 : 151). Kehidupan waria termasuk kedalam perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang sering disebut deviasi sosial. Perilaku menyimpang merupakan segala bentuk tutur kata atau perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial dalam masyarakat. Segala hal yang bertentangan dengan peraturan akan dianggap sebagai perilaku menyimpang.

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antar simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu (Soepratno, 2007). Banyak ahli dibelakang prespektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Dimana bahwa individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Ciri khas dari teori interksi simbolik terletak pada penekanan manusia dalam proses saling meterjemahkan, dan saling mendefinisikan tindakannya, tidak dibuat secara langsung stimulus-response, tetapi didasari pada pemahaman makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain melalui penggunaan simbol-simbol, interpretasi, dan pada akhirnya tiap individu tersebut akan berusaha saling memahami maksud dan tindakan masing-masing untuk mencapai kesepakatan bersama. Dari interaksi simbolik pula tercipta tiga ide dasar yang menjadi langkah awal seseorang waria untuk berinteraksi dilingkungan masyarakat maupun sesama waria. Semua hal itu tidak lepas dari simbol yang dihasilkan dengan penentuan makna, bahasa yang digunakan dalam komunitas itu sendiri hingga proses pemikirannya.

Gaya hidup merupakan gambaran bagi setiap orang yang mengenakan dan menggambarkan seberapa besar nilai moral orang tersebut dalam masyarakat disekitarnya. Atau juga, gaya hidup adalah suatu seni yang dibudayakan oleh setiap orang. Gaya hidup sangat berkaitan erat dengan perkembangan zaman dan teknologi. Semakin bertambahnya zaman dan semakin canggihnya teknologi, maka semakin berkembang luas pula penerapan gaya hidup oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam arti lain, gaya hidup dapat memberikan pengaruh positif dan negatif bagi yang menjalankannya. Dewasa ini, gaya hidup sering

disalahgunakan oleh sebagian besar waria. apalagi para waria yang berada dalam kota metropolitan. Mereka cenderung bergaya hidup dengan mengikuti mode masa kini. Tentu saja, mode yang mereka tiru adalah mode dari orang barat. Jika mereka dapat memfilter dengan baik dan tepat, maka pengaruhnya juga akan positif. Namun sebaliknya, jika tidak pintar dalam memfilter mode orang barat tersebut, maka akan berpengaruh negatif bagi mereka sendiri. Teori gaya hidup adalah teori yang menyebutkan bahwa tidak semua orang memiliki gaya hidup yang sama, setiap orang memiliki gaya hidup yang berbeda diantara beberapa gaya hidup itu telah memaparkan bahwa banyak orang yang memiliki resiko daripada gaya hidup lainnya. Teori gaya hidup ini dikembangkan oleh Hindelang, Gottfredson dan Garafalo yang berarti berbicara tentang pola hidup atau kegiatan rutin yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Gaya hidup seorang waria dipengaruhi oleh perbedaan umur, jenis kelamin, pendidikan, status perkawinan, pendapatan keluarga dan ras yang berkaitan dengan rutinitas sehari-hari yang rentan terhadap resiko-resiko untuk melakukan kejahatan.

Dalam membahas waria, penelitian menggunakan beberapa penulisan yang dianggap berkaitan (relevan) dan mendukung. Peneliti membatasi pengetahuan waria secara khusus yaitu waria yang dilakukan oleh kaum pria (laki-laki). Untuk itu dapat dikemukakan definisi waria tersebut dengan mengambil beberapa pendapat umum, antara lain menurut Bastaman ddk (2004:168) mengatakan bahwa transeksual yaitu keinginan untuk hidup dan diterima sebagai anggota kelompok lawan jenis, biasanya disertai dengan rasa tidak nyaman atau tidak sesuai dengan jenis kelamin anatomisnya, dan menginginkan untuk membedah jenis kelamin serta menjalani terapi hormonal agar tubuhnya sepadan mungkin dengan jenis kelamin yang diinginkan.

Metoda Penelitian

1. Lokasi , Populasi dan Sampel Penelitian

Subjek penelitian berstatus sebagai waria, maka lokasi penelitian di lakukan di kota Pekanbaru dan ditempat salon – salon kecantikan dan maka penelitian akan dilakukan dirumah-rumah tempat waria tinggal. Populasi dalam penelitian ini adalah para waria yang sehari-hari berada disalon disekitar jalan x pekanbaru. Penetapan sampel dalam penelitian ini di lakukan dengan menggunakan penarikan sampel secara sengaja (Purposive Sampling). Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel dari populasi yang secara sengaja, yaitu dengan cara peneliti menentukan subjek penelitian dengan anggapan atau pendapat penulis sendiri, dengan dilatarbelakangi pengetahuan peneliti mengenai subjek penelitian yang akan diteliti.

2. Teknik Pengumpulan data

Pengambilan data yang relevan tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data informasi dengan menggunakan cara sebagai berikut :

- a. **Observasi**, Yaitu cara pengambilan data dimana penulis melakukan pengamatan langsung terhadap subjek penelitian di lapangan dalam melakukan aktifitas kehidupan sehari-hari dan memberikan penilaian yang objektifkan dengan apa yang dilihatnya, yang berkaitan dengan hal-hal yang diteliti.
- b. **Wawancara**, Yaitu metoda pengumpulan data atau informasi dengan jalan tanya jawab sepihak yang di kerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian untuk menggali informasi lebih dalam.

3. Analisis Data

Setelah data di kumpulkan, data yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis secara kualitatif dimana penulis tidak hanya memberikan penilaian terhadap data yang ada, tetapi akan lebih memprioritaskan kepada gambaran situasi atau secara umum disebut dengan deskriptif analisis.

Hasil dan Pembahasan

1. Profil dan Bentuk Perilaku

profil waria antara lain umur rata-rata subjek penelitian ini dapat dikatakan perilaku menyimpang waria terjadi dikalangan remaja dan tingkat umur dewasa. Rata-rata memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik mereka juga berasal dari tempat yang berbeda dan bukanlah penduduk asli melainkan penduduk pendatang. Dalam segi pekerjaan waria sangat cenderung bekerja disalon dan sebagai PSK, mujikari, penyanyi, dan pegawai swasta. Dalam sisi agama rata-rata waria beragama islam, waria yang masih taat pada ajaran agama tertentu memiliki keyakinan.

Fashion secara garis besar terdiri atas 3 item yaitu pakaian, Make-up dan aksesoris. Ketiga hal ini secara berkala akan mengalami *recycle*. Poin terpenting dari fashion sendiri bagi sebagian besar orang dan yang paling porsi mendapat perhatian lebih adalah pakaian, sehingga pakaianlah yang paling banyak berbicara tentang siapa kita.

- a. Pakaian, Yang pertama dilihat oleh peneliti adalah bagaimana cara waria mengekspresikan dirinya melalui pakaian. Dari pola berpakaianannya, peneliti dapat melihat informasi apa yang hendak disampaikan oleh waria melalui pakaian yang ia pilih, dimana ini adalah identitas atau bentuk diri waria yang merefleksikan kepada masyarakat luar. Dari penelitian terdapat bentuk-bentuk berpakaian adalah sebagai berikut:
 - ✓ Mengadopsi penampilan perempuan sepenuhnya
 - ✓ Waria yang berpakaian *simpel* kasual karena alasan kenyamanan
 - ✓ Waria yang tampil selalu heboh

- ✓ waria yang tidak sepenuhnya berpenampilan seperti perempuan.
- b. Make-up bagi waria adalah salah satu elemen terpenting dalam menyempurnakan penampilan mereka. Setelah memutuskan berpakaian perempuan, mereka juga mempelajari bagaimana cara berdandan ala perempuan dengan memanfaatkan berbagai peralatan make-up yang ada. Seorang waria bisa dikatakan hampir tidak dapat tampil tanpa make-up. Tanpa make-up mereka akan masih merasa seperti laki-laki. Tidak jarang kemudian para waria ini justru menjadi ahli dalam dandan dan bahkan berprofesi sebagai makeup disalon-salon. Penggambarannya dapat dilihat dari cara waria mengaplikasikan make-up dalam kehidupan sehari-hari yaitu sebagai berikut:
- ✓ Tampil natural
 - ✓ minimalis
 - ✓ make-up serba over
 - ✓ Mengutamakan perawatan, tatanan rambut dan memakai bulu mata palsu.
- c. Aksesoris, Tidak jauh berbeda dari perempuan, waria juga adalah pribadi yang sangat menggilai aksesoris, bahkan cenderung sangat tergantung dengan aksesoris untuk melengkapi penampilan mereka. Ada beberapa aksesoris yang dianggap sebagai aksesoris khas waria, misalnya syal bulu dan wig. Tapi seiring perkembangan jaman, sudah banyak waria meninggalkan aksesoris-aksesoris yang terlalu mencolok seperti itu, misalnya syal bulu yang menurut mereka terlihat terlalu berlebihan. Begitu juga halnya dengan wig, banyak waria kini yang lebih suka memanjangkan rambut atau menggunakan rambut sambung (*hair extension*) jika rambut aslinya sangat pendek. Namun, tidak berarti 2 jenis aksesoris itu sepenuhnya ditinggalkan oleh waria. Hanya saja momen mereka menggunakan semakin jarang seperti mengikuti kontes-kontes kecantikan waria saja baru menggunakan aksesoris tersebut. Aksesoris yang lazim dipakai waria dibagi menjadi dua yaitu:
- ✓ waria tidak pernah tampil tanpa aksesoris
 - ✓ menyukai tampilan yang mencolok

Gaya hidup merupakan gambaran bagi setiap orang mengenai dan menggambarkan seberapa besar nilai moral orang tersebut dalam masyarakat sekitarnya. Gaya hidup juga sangat berkaitan erat dengan perkembangan zaman dan teknologi. Dua dari lima orang subjek penelitian memiliki gaya hidup kelas atas, dilihat dari faktor pekerjaannya yaitu mujikari dan bekerja sebagai manajer karyawan swasta di suatu karaoke sehingga banyak kenal berbagai orang sehingga ia lebih dihargai dikemunitasnya dari segi penampilannya ia memiliki barang-barang yang *branded* seperti tas (chanel, lv,dll) sepatu (yongki, crocs),baju ,celana dan lain-lain. Dari segi tempat nongkrong subjek penelitian kelas atas memilih nongkrok di mall-mall, cafe, club malam serta hotel. Tiga dari lima subjek penelitian memiliki gaya hidup kelas bawah, hal ini dikarenakan faktor

penghasilan dan pekerjaan mereka sehingga tidak mampu membeli barang-barang mewah, sehingga dalam kesehariannya subjek penelitian ini hanya mengutamakan kebutuhan pangan dimana penampilan yang glamor tidak terlalu diutamakan. Begitu juga kelas bawah memilih nongkrong ditempat-tempat biasa seperti dijalan mencari pelanggan.

Orang – orang yang memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda lazimnya berbicara dengan cara yang berbeda. Perbedaan ini boleh menyangkut dialek, intonasi maupun kosakata yang digunakan untuk berbicara. Terdapat dua pengelompokan bahasa yaitu, bahasa verbal dan bahasa non verbal. Tujuan berkomunikasi kepada lawan bicara adalah untuk menyampaikan pesan dan menjalin hubungan sosial. Dalam penyampain pesan tersebut biasanya digunakan bahasa verbal atau nonverbal. Sedangkan komunikasi untuk menjalin hubungan sosial dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip kesantunan dengan beberapa strategi seperti menggunakan ungkapan kesantunan, ungkapan implisit, basa-basi dan penghalusan istilah. Strategi tersebut dilakukan oleh pembicara dan lawan bicara agar pesan tersampaikan tanpa merusak hubungan sosial di antara keduanya.

Menurut Shadily (1999) bahasa adalah hasil keterampilan dan ciri khas manusia, yang dapat diucapkan melalui alat-alat pada tubuh manusia. Bahasa dapat menguraikan hampir segala maksud keperluan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga merupakan alat sosialisasi, yakni alat perkenalan dengan alam atau lingkungan masyarakatnya. Bahasa gaul kaum waria dalam penelitian yang peneliti lakukan menemukan sejumlah kata yang mereka gunakan seperti yang subjek peneliti sampaikan, misalnya *duta* (duit/uang), *maharani* (mahal), *sapose* (siapa), *kamandro chint* (kamu mau kemana), *lekong* (laki-laki), *nek/mak/chin/cun* (panggilan akrab untuk waria), *kelinci* (kecil), *gedong* (besar), *inang* (iya), *rexona* (rokok), *tinta mawar* (tidak mau), *cucox* (cakep/keren), *sekong* (gay), *lesbong* (lesbi), dll. Bahkan gerak –gerik dan intonasi dialog ketika berkomunikasi pun sangat tertera volume seperti layaknya seorang wanita. Dari kelima subjek penelitian pasih berbahasa banci bahkan setiap harinya dalam melakukan komunikasi mereka menggunakan bahasa-bahasa tersebut yang hanya mereka mengerti arti dan pemahamannya. Dapat diartikan mereka berinteksi dengan menggunakan bahasa yang khas serta simbol-simbol tertentu. Dengan telah dipahaminya pengertian nilai dan norma sosial dapatlah dianalogikan bahwa nilai dan norma sosial dalam berbahasa adalah sesuatu yang dianggap baik dan benar menurut aturan atau konvensi suatu masyarakat yang digunakan dalam berkomunikasi untuk mengungkapkan suatu maksud.

2. Faktor Yang Melatarbelakangi

Perjalanan hidup seorang waria tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang melatar belakangi secara berkesinambungan. Faktor penyebab seseorang berperilaku menyimpang Menurut **Casare Lombroso** yaitu faktor biologis, faktor

psikologis dan faktor sosiologis, dimana faktor biologis yaitu kelainan yang dipengaruhi oleh hormon seksual dan genetik seseorang, faktor psikologis yaitu dorongan atau motifasi yang ada dari dalam diri individu itu sendiri untuk selalu berperilaku dan berpakaian seperti wanita, sementara faktor sosiologis yaitu seseorang yang kelainan seksual krena dipengaruhi oleh pasangan seks yang abnormal.

a. Faktor Biologis

Suatu hal yang menyebabkan seseorang menjadi waria bukanlah menjadi suatu paksaan hanyalah faktor bawaan atau DNA, yaitu adanya ketidak seimbangan jumlah hormon pada diri seseorang sejak lahir mempengaruhi identitas seseorang, yaitu jumlah hormon wanita cenderung lebih besar dari pada hormon laki-laki. Teori biologis yang menjelaskan bahwa melalui genetik atau plasma pembawaan sifat dalam keturunan, atau melalui kombinasi genetik, dapat juga disebabkan oleh tingkah laku, dan anak-anaknya menjadi delikuen secara potensial, melalui pewarisan tipe-tipe kecenderungan luas biasa (abnormal), sehingga membuahkan tingkahlaku delikuen, melalui pewarisan kedalam konstitusional jasmaniah tertentu yang menimbulkan tingkah laku delikuen atau siopatik (Kartini Kartono, 2006:25). Transeksual disebabkan oleh faktor biologis yang dipengaruhi oleh hormon seksual dan genetik seseorang. (Nadia, 2005) berpendapat bahwa peta kelainan seksual dari lensa biologi dapat dibagi ke dalam dua penggolongan besar yaitu:

- ✓ kelainan seksual akibat kromosom, Dari kelompok ini, seseorang ada yang berfenotip pria dan yang berfenotip wanita. Dimana pria dapat kelebihan kromosom X. bisa XXY, atau XXYY. Diduga, penyebab kelainan ini karena tidak berpisahya kromosom seks pada saat meiosis (pembelahan sel) yang pertama dan kedua.
- ✓ kelainan seksual yang bukan karna kromosom, Menurut (Nadia, 2005) mengatakan bahwa dalam tinjauan medis, secara garis besar kelainan perkembangan seksual telah dimulai sejak dalam kandungan ibu.

Menurut teori ini penyimpangan seseorang diduga memiliki perbedaan genetik dan hormon dari laki-laki normal. Faktor biologis membawa pengaruh dalam diri seseorang dan menyebabkan diri seseorang tersebut menjadi waria dikarenakan sejak kecil cenderung memiliki sifat yang feminin sehingga dengan sifat kefemininannya seseorang lebih cenderung tertarik dengan laki-laki dari pada dengan perempuan. Seorang waria menganggap dirinya perempuan dan akan lebih senang apabila orang lain menganggap dan memperlakukan pula sebagai perempuan. Hal tersebut menunjukkan kebenaran dari pernyataan jung (dalam Dewi Muthiah, 2007) pada dasarnya tiap-tiap manusia itu bersifat "*bi-sexual*", jadi tiap-tiap manusia mempunyai sifat-sifat yang terdapat pada jenis kelamin lawannya, laki-laki memiliki ketidaksadaran seperti perempuan yang dapat disebut anima dan perempuan memiliki ketidaksadaran seperti laki-laki yang disebut amicus dan pada diri LC unsur animanya lebih mendominasi.

Kecendrungan menjadi waria dipengaruhi oleh pengalaman awal atau masa kecil. Pengalaman yang terbentuk pada fase-fase perkembangan dan didukung oleh pengalaman kehidupan sehari-hari menjadikan LC mengarah pada sifat feminin.

LC memiliki kebiasaan bermain dengan perempuan dan selalu memainkan permainan perempuan seperti rumah-rumahan. Dimana LC adalah seorang yang dilahirkan sebagai laki – laki tulen secara fisik. Tetapi LC mengakui bahwa semenjak kecil di dalam dirinya ada sebuah kepribadian perempuan yang tidak bisa dia bendung. LC mengakui dari kecil hasratnya menjadi seperti perempuan bahkan dia ingin semua orang sekitarnya termasuk orang tuanya mengakuinya sebagai seorang wanita.

LC mengakui dirinya tertarik dan menginginkan dirinya tampil cantik dengan mengenakan pakaian wanita layaknya wanita sejati. LC juga mengakui bahwa sikapnya yang lemah gemulai dan sifatnya yang seperti perempuan itu sama sekali tidak dibuat – buat dan tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun. Sebenarnya dari kecil orang tua si LC sangat kecewa dengan keberadaan anaknya ini. Sehingga semenjak orang tua si LC mengetahui bahwa anaknya mengalami penyimpangan kepribadian, maka orang tua si LC sudah melakukan banyak usaha untuk mengubah sifat anaknya itu. Tapi tetap saja segala usaha yang dilakukan orang tua si LC itu tidak berdampak apa-apa. Untuk kasus LC lebih pada faktor biologis dimana pengalaman masa kecil yang tidak bisa dia bendung hingga saat ini muncul sifat kewanitaan dalam dirinya. Sifat feminis ini dapat dianalisis dan kemungkinan besar terjadi akibat bawaan dari lahir yang bisa disebut ada faktor biogenik yang bermain dalam hal ini. Untuk menelaahnya lebih lanjut diperlukan ilmu biologis yang akan dibuktikan oleh para ahlinya. Kebanyakan sifat gen seksual kewanitaan menjadi hal yang paling mungkin terjadi pada kasus LC sehingga muncul sifat wanita tersebut.

b. Faktor Psikologi

Faktor psikologis yang melatar belakangi menjadi waria antara lain yaitu pola asuh orang tua yang otoriter, tidak adanya figur ayah yang ideal saat usia anak satu sampai lima tahun dan adanya pengalaman berhubungan seks yang menyimpang pada masa anak-anak. Seseorang menjadi waria yang disebabkan oleh faktor psikologis, dimana pada masa kecilnya, anak laki-laki menghadapi permasalahan psikologis yang tidak menyenangkan baik dengan orang tua, jenis kelamin yang lain, frustrasi heteroseksual, adanya iklim keluarga yang tidak harmonis yang mempengaruhi perkembangan psikologis anak maupun keinginan orang tua memiliki anak perempuan namun kenyataannya anaknya adalah seorang laki-laki.

Transeksual disebabkan oleh faktor psikologis, sosial budaya yang termasuk didalamnya pola asuh lingkungan yang membesarkannya. Mempunyai pengalaman yang sangat hebat dengan lawan jenis sehingga mereka berkhayal dan memuja lawan jenis sebagai idola dan ingin menjadi seperti lawan jenis.

Pengalaman pernah melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis dapat menyebabkan seseorang mendapat kepuasan dan kenikmatan seksual sehingga membuat ketagihan dan terus ingin mencoba dikemudian hari. Suatu kebiasaan menyimpang yang diulang-ulang dan tidak mendapatkan hukuman akan menyebabkan persepsi yang salah pada diri seseorang bahwa hal tersebut salah. Dari penjelasan diatas penulis ingin menggambarkan beberapa kasus yang pernah dialami oleh subjek penelitian diantaranya sebagai berikut:

Dimana MC adalah seorang yang dilahirkan sebagai laki – laki tulen secara fisik. Tetapi MC mengakui bahwa dari kecil dia sudah sering di perlakukan dan dididik seperti layaknya wanita. Diberikan mainan boneka atau masak – masakan bahkan dari kecil si MC sudah diajarkan menggunakan pakian wanita juga diajarkan bersolek layaknya perempuan. MC mengakui bahwa semenjak Dia masih dalam kandungan, Ibunya mengingini anak perempuan tapi yang lahir malahan seorang anak laki – laki. Sedangkan Ayah MC sudah lama meninggalkan MC dan Ibunya semenjak MC masih berumur 1 tahun. Oleh karena didikan inilah sekarang MC sampai sekarang menjadi seorang waria. MC sudah terbiasa dengan kehidupannya sebagai waria bahkan ibunya juga tidak ambil perduli dengan penyimpangan kepribadian anaknya itu. Bahkan Ibunya pun tidak merasa bersalah apa-apa. MC juga mengaku sudah mempunyai seorang pacar, yaitu seorang laki – laki. Dan hubungannya dengan pacarnya itu baik – baik saja. Dan MC mengaku jika ada uang MC ingin menikah dengan pacarnya tersebut. Untuk kasus MC, lebih pada faktor psikologi dimana didikan masa kecil dengan diberikan boneka. Didandani layaknya wanita telah memunculkan sifat kewanitaan, sehingga dia menjadi seorang waria. Selain itu pengharapan dari ibunya untuk melahirkan anak perempuan menjadi trauma psikologis sendiri yang membuat si anak menjadi waria. Selain itu dalam kondisi sosial, keluarganya akan lebih menerima kalau dia menjadi seorang wanita.

c. Faktor Sosiologis

Hal yang melatar belakangi seseorang menjadi waria adanya pengaruh faktor sosiologis, yang paling berpengaruh yaitu dari teman, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga, orang tua tidak melarang berdandan, berpakaian atau berperilaku layaknya perempuan. Tidak adanya larangan bermain dengan perempuan seperti rumah-rumahan dan boneka-bonekaan dari orang tua. Biasanya seorang waria sering berkumpul dengan waria-waria lain ditempat perkumpulan mereka bisa salon , tempat pelacuran dan lain-lain sejak SMP sekitar usia 15 tahun, hal ini dapat terjadi karena usia pebueritas seseorang sudah mulai mencari identitas diri yang diinginkan. Mereka mulai berdandan dan berpakaian perempuan untuk mengekspresikan diri secara utuh ketika mulai menjajaki tingkat umur yang lebih. Ditempat mereka berkumpul sesama waria seseorang waria bisa merasakan kebahagiaan dan nyaman karena bisa berkumpul dengan sesama waria dan berbagi pengalaman.

Penyebab berupa faktor sosiologis ini dimana dia menjadi seperti itu karena adanya tuntutan pekerjaan yang mengharuskan dia menjadi seorang waria, walaupun itu tidak membuatnya tertekan. Kemampuan dandan wanita yang dia

miliki menjadi modal penting untuk eksis dan bertahan dengan pekerjaannya sekarang. Jaminan pun tidak ada bahwa ketika dia meninggalkan pekerjaannya, dia akan mudah mendapat pekerjaan. “Dimana KR adalah seorang pria yang menjadi waria, karena adanya tuntutan untuk pekerjaannya. KR adalah seorang penyanyi panggilan di daerah pekanbaru. Juga bukan kebetulan si KR punya sebuah talenta untuk bernyanyi dengan suara yang seperti wanita. Jadi setiap dia bernyanyi atau menjalankan profesinya sebagai penyanyi, maka si KR berdandan selayaknya perempuan tulen dan juga diikuti dengan sikapnya yang menyerupai perempuan. Lama – kelamaan KR mengakui bahwa Dia tidak menyadari bahwa sifat dan sikap perempuan yang sebenarnya tidak sengaja. Dia bentuk, perlahan – lahan mempengaruhi sifat dan sikapnya sebagai laki – laki menjadi seperti perempuan. Dan KR mengakui bahwa dia seperti mempunyai dua kepribadian dalam dirinya.

Selanjutnya subjek penelitian ND, Dimana ND adalah seorang pria yang menjadi waria, karena pengaruh lingkungan pekerjaannya. ND adalah seorang laki – laki tulen. ND mengaku bahwa dari kecil sampai dia tamat SMA, tepatnya sekitar umurnya 19 tahun, Dia tidak punya masalah dengan kepribadiannya. Tapi memang dari kecil dia sangat menyukai dunia tata busana dan hair stylist. Diantara keduanya, ND lebih menyukai dunia hair stylist atau tukang potong rambut. Semenjak SMP, Dia sudah sering mengunting atau memotong rambut temannya. Sehingga semenjak tamat SMA, ND memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya untuk menjadi seorang Hair Stylist.

Keadaan penyimpangan ND tambah lebih parah ketika Dia mulai bekerja di sebuah salon yang mayoritas pekerjanya adalah waria dan wanita. Dan juga pemilik salon itu adalah juga seorang waria. ND di salon tempat Dia bekerja teman – teman wariannya itu bukan hanya bekerja sebagai hair stylist di salon itu. Tapi pada malam hari mereka juga bekerja sebagai waria di pinggir jalan sebagai pekerja seks komersial (PSK). Di sinilah ND menjadi waria sesungguhnya. Selain karena pergaulannya dengan para waria faktor ekonomi lah yang menyebabkan seorang waria berprofesi sebagai waria. ND juga sering belajar menjadi seorang wanita pada teman – teman seprofesinya di salon itu. Sekarang ND juga mengaku, untuk menambah penghasilannya dan demi menghidupi orang tuanya juga untuk menyekolahkan dua orang adiknya, ND juga menjajakan dirinya menjadi pekerja seks komersial (PSK) pada malam hari. Tapi ND, juga mengakui bahwa Dia sangat menikmati pekerjaannya sebagai pekerja seks komersial (PSK).

Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dijabarkan oleh peneliti di bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Menurut penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa profil waria antara lain umur rata-rata subjek penelitian ini dapat dikatakan perilaku menyimpang waria terjadi dikalangan remaja dan tingkat umur dewasa. Rata-rata memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik mereka juga berasal dari tempat yang berbeda dan bukanlah penduduk asli melainkan penduduk pendatang. Dalam segi pekerjaan waria sangat cenderung bekerja disalon dan sebagai PSK, mujikari, penyanyi, dan pegawai swasta. Dalam sisi agama rata-rata waria beragama islam, waria yang masih taat pada ajaran agama tertentu memiliki keyakinan.
2. Latar belakang seseorang menjadi waria dapat dipengaruhi beberapa hal antara lain yaitu faktor biologi, dimana menyebabkan seseorang cenderung berperilaku feminin dan lebih tertarik dengan laki-laki dari pada perempuan, juga dapat dilihat dari penampilan fisiknya. Faktor psikologis antara lain pernah melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis semasa kecilnya, tidak adanya figur ayah yang ideal saat usia 1-5 tahun seorang anak dalam pembentukan kepribadian. Faktor sosiologis yaitu orang tua selalu membiarkan anak laki-lakinya bermain dengan perempuan dan memaikan permainan perempuan. Selain itu, karena adanya tuntutan pekerjaan yang mengharuskan dia menjadi seorang waria, walaupun itu tidak membuatnya tertekan.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan merujuk pada manfaat penelitian, maka saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

- 1) Orang tua, Orangtua hendaknya bisa menepatkan dan memilih pola asuh yang sesuai dengan jenis kelamin anak karena pola asuh dari orangtua mampu mempengaruhi diri anak. Orangtua juga harus memperhatikan perkembangan anaknya secara seksama sehingga apabila anak mengalami kelainan dapat ditangani lebih dini. Saat kecil hendaknya anak diberi kasih sayang yang baik dan pengalaman yang dirasa dapat membahagiakan anak. Selain itu orangtua sebaiknya memperhatikan lingkungan sosial anak seperti, dengan siapa anak bergaul, dan orangtua juga harus mempertimbangkan berbagai hal apabila akan menyekolahkan anak pada lembaga-lembaga pendidikan tertentu.
- 2) Masyarakat, Masyarakat diharapkan memberikan lingkungan yang nyaman (kondusif), membina dan membantu kaum waria. Selain memantau waria, masyarakat juga memantau perkembangan anak-anak yang lain sehingga dilingkungan masyarakat tidak banyak terjadi penyimpangan orientasi seksual.
- 3) Pemerintah, Pemerintah hendaknya memperhatikan masalah penyakit sosial ini terutama Dinas Sosial dengan memberikan seminar dan penyuluhan, serta adanya peran Dinas Kesehatan untuk memperkecil angka penyakit HIV/AIDS.

- 4) Tokoh Agama, Tokoh agama hendaknya memberikan pengetahuan tentang tentang masalah waria bahwa waria adalah laki-laki yang tidak dapat dipandang sebagai (jenis kelamin) tersendiri serta segala perilaku waria yang menyimpang adalah haram dan harus diupayakan untuk dikembalikan kekodrat semula.

Daftar Pustaka

- Ananda, santoso. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*,2000,alum,Surabaya...
- Kartono, Kartini. 1989. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Sexual*. Bandung: CV Mandar Maju..
- Koeswinarno. 2005. *Hidup Sebagai Waria*. Kanisius, Yogyakarta.
- Nadia, Z. 2005. *Waria Laknat atau Kodrat*. Yogyakarta: Galang Press.
- Puspitosari, H dan Pujileksono, S. 2005. *Waria dan Tekanan Sosial*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Robert, Lawang. 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: Garmedia
- Soejon, Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Soeprpto, Riyadi. 2002. *Interaksionisme Simbolik*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sri, Trisnoningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*
- Skripsi Andrian, *Prilaku Menyimpang Gay Kota Pekanbaru mahasiswa UNRI* ,2008.